

**DAKWAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI  
SERABI LIKURAN DESA PENGGARIT TAMAN PEMALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

**SHULKHA KAMILIA**  
**NIM. 3421017**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2025**

**DAKWAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI  
SERABI LIKURAN DESA PENGGARIT TAMAN PEMALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

**SHULKHA KAMILIA**  
**NIM. 3421017**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2025**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Shulkha Kamilia

NIM : 3421017

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“DAKWAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI SERABI LIKURAN DESA PENGGARIT TAMAN PEMALANG”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 02 Maret 2025

Yang Menyatakan,



**Shulkha Kamilia**  
**NIM. 3421017**

## NOTA PEMBIMBING

**Ahmad Hidayatullah, M.Sos.**  
**Perum Griya Asa Cendikia No. H2-3, Sawah, Wangandowo,**  
**Kecamatan Bojong, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah**

Lamp : 5 (Lima) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Shulka Kamilia

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
c.q Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
di-

### **PEKALONGAN**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Shulka Kamilia

NIM : 3421017

Judul : **DAKWAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI  
SERABI LIKURAN DESA PENGGARIT TAMAN PEMALANG**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekalongan, 02 Maret 2025

Pembimbing,



**Ahmad Hidayatullah, M.Sos.**  
**NIP. 199003102019031013**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**  
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161  
Website: [fuad.uingusdur.ac.id](http://fuad.uingusdur.ac.id) | Email : [fuad@uingusdur.ac.id](mailto:fuad@uingusdur.ac.id)

## PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri  
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : SHULKHA KAMILIA  
NIM : 3421017  
Judul Skripsi : DAKWAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM  
TRADISI SERABI LIKURAN DESA PENGGARIT  
TAMAN PEMALANG

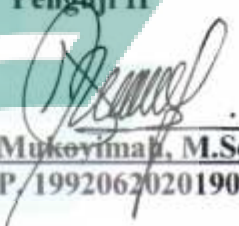
yang telah diujikan pada Hari Rabu, 12 Maret 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta  
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)  
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

  
**Dr. H. Khoirul Basyar, M.S.I.**  
NIP. 197010052003121001


  
**Mukoyimah, M.Sos.**  
NIP. 199206202019032016



18 Maret 2025

Ditandatangani Oleh

Dekan

  
**Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag.**  
NIP. 197305051999031002

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

### A. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Rangkap	Vokal Panjang
أ = a		أ = ā
إ = i	أَي = ai	إِيه = ī
أ = u	أُو = au	أُو = ū

### C. *Ta Marbutah*

*Ta marbutah* hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh:

مرأة جميلة ditulis *mar'atun jamiilatun*

*Ta marbutah* mati dilambangkan dengan /h/

Contoh;

فاطمة ditulis *faatimatun*

### D. *Syaddad (Tasydid, geminasi)*

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddad* tersebut.

Contoh:

ربنا ditulis *rabbanaa*

البرّ ditulis *albirra*

### E. *Kata sandang (artikel)*

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu

Contoh:

الشمس ditulis *asy-syamsu*

الرجل ditulis *ar-rajulu*

السيدة ditulis *as-sayyidatu*



Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qomariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

القمر ditulis *al-qomaru*

البيدع ditulis *al-badiiu*

الجلال ditulis *al-jalaalu*

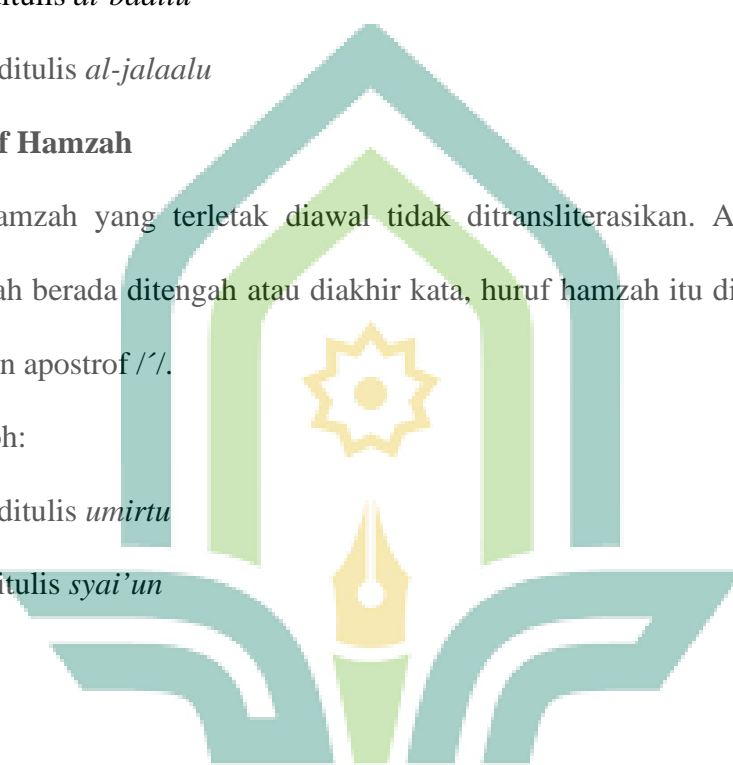
#### **F. Huruf Hamzah**

Hamzah yang terletak diawal tidak ditransliterasikan. Akan tetapi jika hamzah berada ditengah atau diakhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof (/').

Contoh:

امرت ditulis *umirtu*

شيء ditulis *syai'un*



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, segala puji syukur kehadrat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia, hidayah dan memberi kekuatan, kesehatan, serta kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam yang selalu tercurah kepada baginda Rasulullah SAW, keluarga, sahabat, serta pengikut-Nya. Dengan rasa syukur penulis persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Allah SWT karena atas izin dan karunianya maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Tarjuni dan Ibu Siti Na'imatus yang senantiasa mengasuh, mendidik, memberi dukungan serta mendoakan.
3. Kakakku, Nila Rohmatillah dan adikku Abi Sa'id, Abi Mas'ud yang senantiasa memberikan semangat serta dukungan atas keberhasilan studi penulis.
4. Almater Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid tempat menimba ilmu yang kebanggakan.
5. Teman – teman satu almater Riska Auliyani, Ade Irma, Rifa Aprilia, Nazhifah Istiqomah, Nurul Fadilah, Rismawati, Intan Herlina yang selalu membantu dan mendukung penulis dalam mengerjakan skripsi
6. Saya pribadi selaku penulis yang sudah tepat waktu dalam menyelesaikan skripsi guna memperoleh gelar sarjana (S.Sos)

## MOTTO

"Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil"



## ABSTRAK

**Kamilia, Shulkha.** 2025. *Dakwah Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Serabi Likuran Desa Penggarit Taman Pemalang*. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing, Ahmad Hidayatullah, M.Sos.

**Kata Kunci:** Serabi Likuran, Dakwah, Kearifan Lokal

Serabi likuran merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Penggarit Taman Pemalang setiap tanggal ganjil pada sepuluh hari terakhir Bulan Ramadhan. Proses dari tradisi tersebut yakni masyarakat akan saling berbagi menggunakan serabi kepada sanak saudara maupun tetangga begitu sebaliknya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimana proses tradisi serabi likuran berlaku di masyarakat Desa Penggarit? 2) Bagaimana nilai dakwah berbasis kearifan lokal dalam tradisi serabi likuran Desa Penggarit? Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui bagaimana proses tradisi serabi likuran berlaku di masyarakat Desa Penggarit, Taman, Pemalang. 2) Memahami dan mengerti nilai dakwah berbasis kearifan lokal dalam tradisi serabi likuran Desa Penggarit, Taman, Pemalang.

Penelitian yang dilakukan di Desa Penggarit, Taman, Pemalang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposif sampling*. Adapun pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Proses tradisi serabi likuran berlaku di masyarakat Desa Penggarit dilakukan pada setiap satu tahun sekali pada sepuluh hari terakhir Bulan Ramadhan terutama pada malam ganjil. Masyarakat Desa Penggarit akan saling berbagi bahkan bertukar serabi kepada sanak saudara maupun tetangga. Dalam tiga tahun terakhir tradisi tersebut juga di eventkan. Pelestarian tradisi serabi likuran yang dieventkan sangat bagus untuk dilakukan karena memberi edukasi dan pemahaman tentang kearifan lokal yang mana didalamnya memuat nilai dakwah. Namun, kelemahan dari tradisi tersebut masyarakat tidak lagi membuat serabi pada masing-masing rumahnya dan pembuatannya untuk sekarang ini tidak diajarkan secara struktural karena masyarakat dapat membeli serabi melalui UMKM. 2) Nilai dakwah berbasis kearifan lokal dalam Tradisi Serabi Likuran yang terkandung didalamnya diantaranya memohon ampun dan mengharap keberkahan, meningkatkan keimanan, kewajiban berpuasa, meningkatkan rasa syukur, mempererat tali silaturahmi, bershadaqah, hubungan yang baik antar sesama, tolong menolong dan saling menghargai satu sama lain.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Alhamdulillahirabbil'alamiin*, segala rahmat dan puji syukur kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan keberkahan berupa ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat, dan para pengikutnya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan baik secara moril maupun materil, sehingga penyusunan skripsi berjudul “Dakwah Berbasis Kearifan Lokal dalam tradisi Serabi Likuran Desa Penggarit taman Pernalang” dapat terselesaikan. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Ibu Vyki Mazaya, M.S.I selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Dosen Pembimbing Akademik.
4. Ibu Mukoyimah, M.Sos selaku Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Bapak Ahmad Hidayatullah, M.Sos selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan serta meluangkan waktu selama pembuatan skripsi.

6. Bapak/Ibu Dosen dan Staff Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
7. Bapak Imam Wibowo selaku Kepala Desa Penggarit yang telah memberikan izin penelitian.
8. Kepala Desa beserta jajarannya, Pengelola BUMDes, Tokoh Masyarakat dan Agama serta Masyarakat Desa Penggarit yang telah membantu selama proses penelitian.
9. Bapak Tarjuni serta keluargaku yang telah memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
10. Teman-teman sejawat seperjuangan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2021 yang telah memberi pengalaman selama perkuliahan.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan kita semua. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, *aamiin*.

*Wassalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Pekalongan, 02 Maret 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>TRANSLITERASI</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	ix
<b>MOTTO</b> .....	x
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Landasan Teori.....	5
F. Penelitian Relevan.....	8
G. Kerangka Berfikir.....	11
H. Metodologi Penelitian .....	14
I. Sistematika Pembahasan.....	21
<b>BAB II TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK, DAKWAH, KEARIFAN LOKAL, DAKWAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL</b> .....	23
A. Teori Interaksionisme Simbolik.....	23
B. Dakwah.....	26
C. Kearifan Lokal.....	38
D. Dakwah Berbasis Kearifan Lokal.....	41

<b>BAB III GAMBARAN UMUM DAKWAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL</b>	
<b>DALAM TRADISI SERABI LIKURAN .....</b>	<b>45</b>
A. Profil Desa Penggarit.....	45
B. Tradisi Serabi Likuran Desa Penggarit.....	47
C. Dakwah Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Serabi Likuran ....	53
<b>BAB IV ANALISIS FENOMENOLOGIS DAKWAH BERBASIS KEARIFAN</b>	
<b>LOKAL DALAM TRADISI SERABI LIKURAN .....</b>	<b>55</b>
A. Proses Tradisi Serabi Likuran Berlaku di Masyarakat Desa Penggarit	55
B. Nilai Dakwah Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Serabi Likuran	64
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	





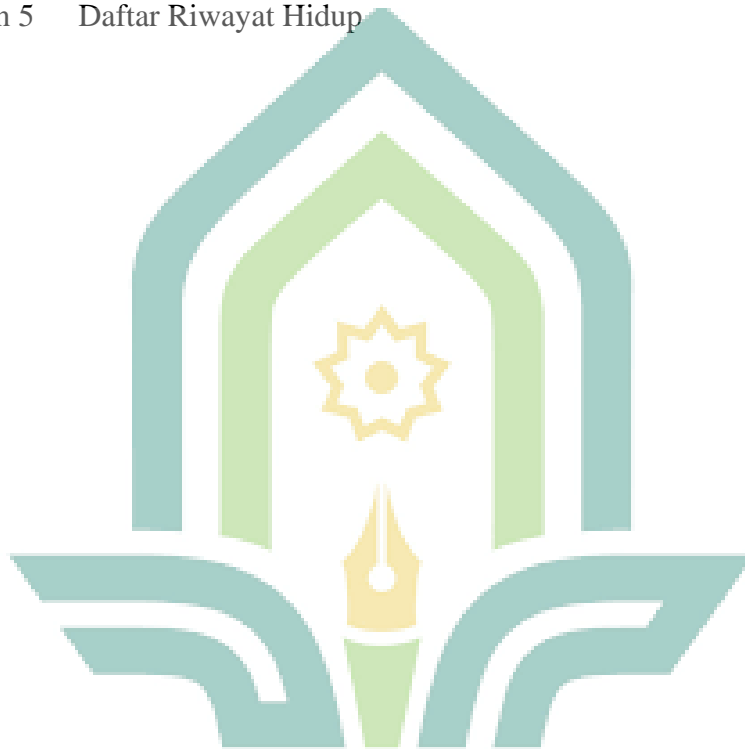
## DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir.....	13
Bagan 1.2 Metode Analisis Data.....	19



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 3. Instrumen Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 4. Dokumentasi
- Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam dan budaya adalah sesuatu hal yang berbeda namun bisa berkesinambungan. Hal itu dapat dilihat dari budaya-budaya yang ada di Indonesia dan memiliki unsur keislaman. Budaya-budaya yang ada di Indonesia dan memiliki unsur keislaman diantaranya seperti *Tradisi Tingkeban, Ngapati, Tedak Sinten, Baritan, Mungguh Molo, Sedekah Bumi, Serabi Likuran, dan lain sebagainya*. Tradisi-tradisi tersebut merupakan sebuah tradisi turun-temurun yang dilestarikan hingga saat ini. Tradisi-tradisi tersebut memiliki nilai keislaman karena agama dan budaya merupakan suatu hal yang saling berkaitan. Agama bisa menjadi tatanan nilai yang menghubungkan manusia dengan tuhan, juga berisi nilai yang mengatur hubungan sesama manusia.<sup>1</sup>

Keterkaitan agama dan budaya bisa dijadikan syiar Islam sebagaimana yang telah dilakukan oleh Walisongo pada zamannya. Walisongo dahulu khususnya pulau Jawa, mereka menyebarkan agama melalui budaya wayang, sya'ir dan lain sebagainya. Peran Walisongo dalam menyebarkan dakwah di tanah Jawa begitu besar. Dakwah menggunakan wayang dahulu dibawa oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Jawa yang masih kental akan tradisi dan

---

<sup>1</sup> Riadus S (2019) Agama dan Budaya. *Al – Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(1), hlm 78.

budaya leluhur. Para wali memiliki cara untuk menyelipkan pesan dakwah dalam kebiasaan – kebiasaan masyarakat dan budaya atau tradisi yang ada.<sup>2</sup>

Melalui hal tersebut, dalam mengajarkan agama akan lebih mudah karena sesuai dengan kebudayaan masyarakat itu tersendiri. Selain itu, kebudayaan seringkali mengandung unsur kearifan lokal yang membantu mengharmonisasikan umat manusia. Manusia menjadi saling bahu membahu dalam melaksanakan sebuah kebudayaan.

Sejalan dengan pendapat Mungmachon *local wisdom is the basic knowledge gained from living in harmony with nature. A very important characteristic of local wisdom comes from life experiences. experiences received by someone are integrated in the form of body, soul and environment*"(Kearifan lokal adalah pengetahuan dasar tentang cara hidup selaras dengan alam. Karakteristik yang sangat penting dari kearifan lokal diperoleh dari pengalaman hidup sendiri. Tubuh, jiwa, dan lingkungan seseorang terintegrasi dalam pengalaman mereka).<sup>3</sup>

Banyaknya masyarakat Indonesia yang melestarikan sebuah tradisi kearifan lokal hingga sekarang ini karena dalam faktanya mereka memiliki penilaian tersendiri dari tradisi tersebut sehingga mereka harus melaksanakan tradisi yang dipercayainya. Salah satu tradisi yang dipercayai oleh masyarakat adalah tradisi *ngapati*. Dalam tradisi tersebut masyarakat akan melakukan slametan sebagai bentuk syukur mereka karena mereka percaya saat bayi dalam

---

<sup>2</sup> Silfiana Pramitaningsih (2023). Analisis Wayang Sebagai Media Dakwah di Kabupaten Cilacap. *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7 (1), hlm.52

<sup>3</sup> Mungmachon, Mmiss Roikhwanput. (2012). "Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure". *International Journal of Humanities and Social Science*, 2 (13), hlm. 176

kandungan berumur empat bulan akan diberikan ruh oleh Tuhan yang Maha Esa dan pada saat empat bulan terdapat empat hal yang menentukan nasib jabang bayi telah ditetapkan, yaitu rezeki, amal, kematian, dan baik atau buruknya kondisi bayi tersebut.<sup>4</sup> Tidak hanya tradisi *ngapati* saja yang berlangsung di Indonesia terutama masyarakat Jawa. Tradisi lain seperti tradisi *serabi likuran* yang ada di Desa Penggarit juga berlangsung hingga sekarang ini. Tradisi *Serabi Likuran* adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat masyarakat Desa Penggarit pada 10 hari terakhir Bulan Ramadhan terutama pada tanggal-tanggal ganjil. Dinamakan Tradisi *Serabi Likuran* dikarenakan tradisi tersebut masyarakat akan membagikan makanan berupa serabi dan dilakukan di tanggal *likuran* Bulan Ramadhan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui proses pelaksanaan dari Tradisi *Serabi Likuran* yang berlaku dan berlangsung hingga sekarang ini dan bagaimana nilai dakwah berbasis kearifan lokal dalam tradisi tersebut karena pada urgensinya peneliti akan memberikan kejelasan mengenai proses dan kepercayaan masyarakat dalam pelaksanaan Tradisi *Serabi Likuran* serta bagaimana nilai dakwah berbasis kearifan lokal dalam tradisi tersebut. Peneliti berharap dengan penelitian ini bisa memberikan manfaat kepada pembaca terkait pentingnya menjaga tradisi. Dalam hal ini peneliti mengambil judul **“Dakwah berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Serabi Likuran Desa Penggarit Taman Pernalang”**

---

<sup>4</sup> Nurul Huda dan Wasilah Fauziyyah (2019). MAKNA TRADISI “NGAPATI”. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 2(1), 1-18.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses Tradisi Serabi Likuran berlaku di masyarakat Desa Penggarit?
2. Bagaimanakah nilai dakwah berbasis kearifan lokal dalam Tradisi Serabi Likuran di Desa Penggarit?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana proses Tradisi Serabi Likuran berlaku di masyarakat Desa Penggarit, Taman, Pemalang
2. Untuk memahami dan mengerti bagaimana nilai dakwah berbasis kearifan lokal dalam Tradisi Serabi Likuran Desa Penggarit, Taman, Pemalang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai proses pelaksanaan Tradisi Serabi Likuran yang ada di Desa Penggarit dan diharapkan memberikan kejelasan secara teoritis tentang bagaimana dakwah berbasis kearifan lokal dalam Tradisi Serabi Likuran. Selain dua hal tersebut peneliti juga berharap supaya hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan intelektual kepada siapapun serta bisa dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pembaca, harapan penelitian ini membawa manfaat kepada pembaca terkait pentingnya menjaga tradisi turun-temurun yang berlandaskan agama Islam.

- b. Bagi tempat penelitian, sebagai ranah/wadah pembelajaran bahwa dakwah bisa dilakukan melalui tradisi. Pembaca bisa belajar secara langsung ke Desa Penggarit mengenai kearifan lokal yang ada di sana.

## E. Landasan Teori

### 1. Teori Interaksionisme Simbolik

Dalam interaksionisme simbolik, makna dan interpretasi digunakan untuk menjelaskan interaksi orang. Interaksionisme simbolik berpendapat bahwa ada dua cara bagi manusia untuk memahami makna sesuatu. Ide ini diilhami oleh karya-karya seperti John Dewey, Charles Horton Cooley, George Herbert Mead, dan Herbert Blumer. Pertama, makna dianggap sebagai sifat alami yang melekat pada objek, peristiwa, fenomena, dan sebagainya. Kedua, makna dapat digambarkan sebagai nilai psikologis yang ditambahkan pada objek, peristiwa, fenomena, dan sebagainya. Oleh karena itu, makna melekat pada objek, peristiwa, fenomena, dan sebagainya sebagai bagian dari proses sosial di mana peristiwa tersebut terjadi.<sup>5</sup>

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Terdapat tiga hal utama: (1) manusia bertindak berdasarkan makna yang ada padanya bagi mereka (2) makna ini diperoleh dari interaksi sosial dengan orang lain dan (3) makna ini diperdalam dalam interaksi sosial yang berlangsung.<sup>6</sup> Tiga hal tersebut menjadi hal yang nantinya dianalisis apakah

<sup>5</sup> Mudjia Rahardjo, (2018). Interaksionisme Simbolik Dalam Penelitian Kualitatif. Hlm.2

<sup>6</sup> Herbert Blumer (1986), Symbolic Interactionsm

makna dibalik simbolik yang digunakan dalam tradisi serabi likuran Desa Penggarit.

## 2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal mencakup semua jenis kebijaksanaan yang didasarkan pada prinsip moral yang dipercaya, diterapkan, dan diwariskan oleh sekelompok orang di suatu wilayah.<sup>7</sup> Kearifan lokal sangat melekat pada masyarakat terlebih lagi masyarakat yang kental sekali akan budaya/tradisinya. Masyarakat akan mewariskan secara turun temurun kepada anak cucunya mengenai sebuah tradisi. Pengenalan tradisi secara turun temurun bisa dilakukan dari mulut ke mulut. Dan untuk realitas sekarang ini, banyak tradisi-tradisi berbasis kearifan lokal yang tersebar dan memiliki nilai keislaman.

Kearifan lokal memiliki tiga ciri, menurut Mungmachon: pertama, harus menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan moralitas dan etika, kedua, harus mengajarkan orang untuk mencintai alam, bukan menghancurkannya, dan ketiga, harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua, baik turun temurun maupun diwariskan.<sup>8</sup>

## 3. Dakwah Berbasis Kearifan Lokal

Dakwah merupakan istilah yang seringkali kita dengar. Seiring berkembangnya waktu, dakwah mengalami perkembangan. Dahulu, dakwah banyak dilakukan secara konvensional atau door to door. Dilakukan secara

<sup>7</sup> Rinitami Njatrijani (2018) kearifan lokal dalam perspektif budaya kota Semarang. Hlm.18

<sup>8</sup> Mungmachon, Mmiss Roikhwanput. (2012). "Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure" hlm. 176



tatap muka langsung dengan para mad'u. tetapi untuk sekarang ini, dakwah bisa kita jumpai dimana saja, terlebih lagi media massa seperti youtube, tiktok, instagram, maupun yang lainnya. Namun, meskipun maraknya dakwah melalui media, hal tersebut tidak menurunkan eksistensi dakwah secara konvensional. Terlebih lagi dakwah melalui sebuah tradisi maupun budaya yang ada di dalam masyarakat dan berbasis kearifan lokal. Salah satu yang menjadi identitas masyarakat satu dengan yang lainnya ialah dimana setiap masyarakat memiliki kearifan lokal yang lahir dari nilai ketulusan dan kearifan pada masyarakat tersebut.<sup>9</sup> Oleh karena itu, adanya dakwah berbasis kearifan lokal maka akan lebih menjaga kerukunan beragama. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya dakwah yang melalui tradisi- tradisi yang sesuai dengan kondisi sosial keagamaan masyarakat. Tradisi di Indonesia yang bernilai keislaman ada beragam. Bahkan, tradisi – tradisi tersebut masih melekat hingga sekarang ini.

Penyebaran dakwah melalui tradisi sebagaimana yang telah dilakukan oleh Walisongo pada zamannya. Contohnya saja penggunaan wayang sebagai media dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijogo. Dakwah melalui tradisi menjadi dakwah yang relevan dengan masyarakat karena meski adanya penyebaran dakwah, tetapi masyarakat tetap mempertahankan apa yang sudah menjadi tradisi nenek moyangnya.

---

<sup>9</sup> Abdul Wahid (2018). Dakwah dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19(1), hlm.7

Sebuah dakwah dikatakan sebagai dakwah berbasis kearifan lokal yaitu ketika pelaksanaan sebuah tradisi bernilai keislaman yang mana hal tersebut mampu mengharmonisasikan umat beragama tanpa kehilangan eksistensi dari tradisi yang sudah turun temurun dilakukan. Hal tersebut juga menjadi bukti bahwa Islam dan budaya bisa saling berkesinambungan dan berjalan beriringan. Unsur kearifan lokal bisa ditinjau dari pendapat Mungmachon tentang karakteristik kearifan lokal.

Selain relevan dengan masyarakat, dakwah berbasis kearifan lokal tergolong dakwah yang telah disesuaikan dengan mad'unya. Seorang da'i melakukan dakwah, sangat penting untuk meninjau kondisi mad'u. Hal tersebut guna relevansi dari penyampaian dakwah yang dilakukan dan supaya dakwah dapat terimplementasi dengan baik. Dakwah berbasis kearifan lokal tepat di terapkan pada kondisi masyarakat yang masih kental akan tradisinya. Umumnya, dakwah berbasis kearifan lokal diterapkan dengan menyelipkan pesan dakwah di dalamnya.

Meski sekarang ini dakwah banyak dijumpai di berbagai platform media, namun hal tersebut bukanlah menjadi satu-satunya strategi dalam penyebaran dakwah. Ada banyak strategi penyebaran dakwah yang kemudian di sesuaikan dengan kondisi mad'u seperti dakwah berbasis kearifan lokal ini.

## **F. Penelitian Relevan**

*Pertama*, Penelitian dengan judul “Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah, Menakar Konsep Islam Nusantara” yang ditulis oleh Zainul Mu'min Husni dan Iftaqur Rahman tahun 2020. Hasil penelitian tersebut menjelaskan

tentang Islam Nusantara, budaya lokal yang ada kaitannya dengan komunikasi dakwah didalamnya. Islam Nusantara merupakan paham Islam yang dilahirkan berdasarkan budaya Nusantara (Indonesia), yang kemudian menjadi hal yang khas dari Islam di Indonesia. Metode dalam penelitian tersebut merupakan sebuah penelitian pustaka.<sup>10</sup> yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah pada metode penelitian.

*Kedua*, Penelitian dengan judul “Dakwah dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tujuan dalam Perspektif Internalisasi dan Budaya)” yang ditulis oleh Abdul Wahid tahun 2018. Hasil penelitian tersebut menjelaskan tentang nilai kearifan lokal yang ada di dalam sebuah kegiatan dakwah. Selain itu, Dalam konteks dakwah yang paling penting adalah kemampuan seorang da'i untuk memahami prinsip-prinsip filosofis dan historis dari budaya yang berkembang di masyarakat dan kemudian mengintegrasikannya ke dalam prinsip-prinsip Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian pustaka.<sup>11</sup> Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini ialah mengenai teori yang ada didalamnya. penelitian tersebut tidak berfokus pada salah satu tradisi, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada salah satu tradisi yang ada.

*Ketiga*, Penelitian dengan judul “Dakwah melalui Pemberdayaan Ekonomi berbasis Kearifan Lokal” yang ditulis oleh Samsinas tahun 2021. Hasil penelitian membahas metode dakwah yang menggunakan kearifan lokal untuk

---

<sup>10</sup> Zainul Mu'min Husni dan Ifta Qurrahman (2020), Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah menakar Konsep Islam Nusantara, *Jurnal Islam Nusantara*. Hlm.1

<sup>11</sup> Abdul Wahid (2018). Dakwah dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya). Hlm.1

mendorong ekonomi komunitas. Komunitas pengrajin batik Bomba di Kelurahan Kamonji adalah subjek penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif.<sup>12</sup> Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah pada objek penelitian. Objek dalam penelitian tersebut ialah berfokus pada sebuah komunitas sedangkan penelitian ini ialah pada sebuah tradisi.

*Keempat*, Penelitian dengan judul “Potret Dakwah dalam Mengakomodasi Nilai-nilai Kearifan Lokal menuju Asimilasi Budaya” yang ditulis oleh Abdul Wahid pada tahun 2022. Hasil penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana dakwah dalam mengakomodasi nilai kearifan lokal yang ada dan menghasilkan budaya baru (asimilasi budaya). Metode penelitian tersebut merupakan penelitian pustaka (*literature review*).<sup>13</sup> Yang berbeda dari penelitian ini dengan penelitian tersebut ialah mengenai metode penelitian yang dilakukan.

*Kelima*, Penelitian dengan judul “Wayang Santri sebagai Model Dakwah Islam berbasis Kearifan Lokal” yang ditulis oleh Abdul Sofyan, Andi Hadiyanto dan Muslihah tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan secara jelas bagaimana menganalisis model dakwah Islam yang berbasis kearifan lokal dalam pagelaran wayang santri. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif.<sup>14</sup> Yang berbeda dari penelitian sekarang dengan penelitian tersebut ialah mengenai objek penelitian. Penelitian tersebut

---

<sup>12</sup> Samsinas (2021), Dakwah melalui Pemberdayaan Ekonomi berbasis Kearifan Lokal, Al – Misbah : *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*. Hlm.1

<sup>13</sup> Abdul Wahid (2022), Potret Dakwah dalam Mengakomodasi Nilai – Nilai Kearifan Lokal menuju Asimilasi Budaya, *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-qur’an dan Tafsir*. Hlm.1

<sup>14</sup> Abdul Sofyan, Dkk (2019), Wayang Santri sebagai Model Dakwah Islam berbasis Kearifan Lokal, *Mozaic: Islam Nusantara*. Hlm.1

mengambil objek wayang santri sedangkan penelitian ini mengambil objek Tradisi Serabi Likuran.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya, perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian. Fokus penelitian ini yakni pada Tradisi Serabi Likuran yang ada di Desa Penggarit Taman Pematang.

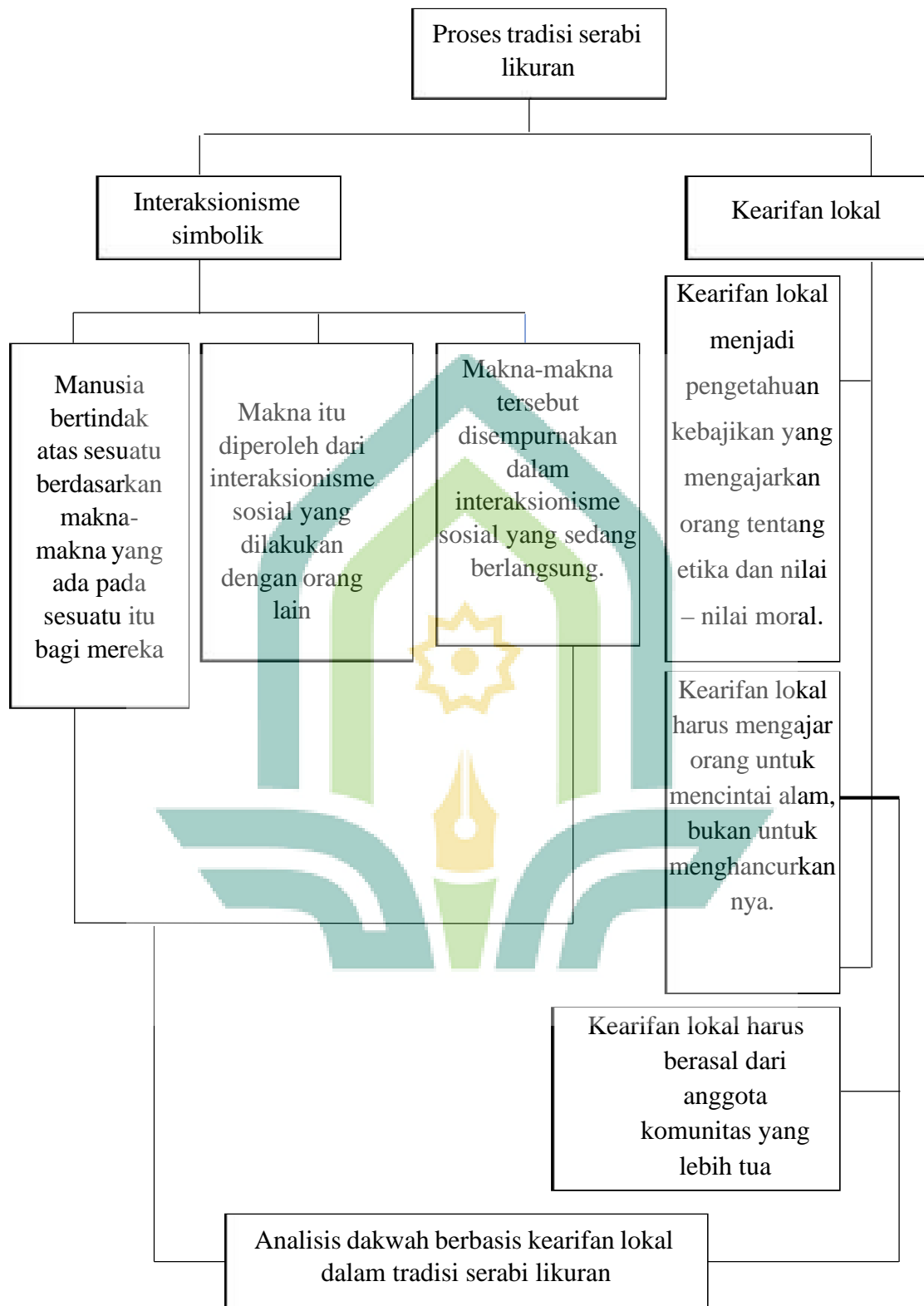
### **G. Kerangka Berfikir**

Fenomena dakwah berbasis kearifan lokal kini marak di kalangan masyarakat. Dengan dakwah melalui kearifan lokal maka akan lebih mendekatkan antarumat beragama. Masyarakat bisa tetap melakukan dakwah tanpa menghilangkan budaya aslinya. Seperti halnya Tradisi *Serabi Likuran*. Tradisi yang dilaksanakan di Desa Penggarit, Kecamatan Taman tersebut merupakan sebuah tradisi yang dilakukan setahun sekali pada Bulan Ramadhan terutama di tanggal *likuran*. Tradisi unik yang hanya dilakukan di tanggal *likuran* Bulan Ramadhan itu menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti yakni fenomena seperti apa yang ada dalam tradisi tersebut dan ingin menganalisis interaksionisme simbolik yang terjalin dalam tradisi tersebut.

Sebelum mengkaji tentang dakwah berbasis kearifan lokal, peneliti juga akan menganalisis kearifan lokal yang ada pada Desa Penggarit yakni *serabi likuran* apakah telah sesuai dengan karakteristik dari kearifan lokal itu sendiri. Karakteristik dari kearifan lokal didapat dari teori Mungmachon. Setelah analisis kearifan lokal benar terbukti peneliti ingin menganalisis lebih dalam dakwah berbasis kearifan lokal dalam tradisi *serabi likuran* yang ada di Desa Penggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pematang. Apakah tradisi tersebut termasuk

dakwah berbasis kearifan lokal dan bagaimana tradisi tersebut berlaku di Desa Penggarit Taman Pematang. Berikut bagan mengenai kerangka berfikir sebagai pandangan mengenai proses penelitian kedepannya.





**Bagan 1.1 Kerangka Berfikir**

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pada penelitian ini mencoba mengerti, mendalami dan masuk kedalam gejala-gejala yang dalam kemudian menginterpretasikan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan konteks yang ada. Sehingga mencapai sebuah kesimpulan yang tepat dan alamiah dengan gejala-gejala pada konteks tersebut yang bersifat subjektif.<sup>15</sup> Penelitian kualitatif tidak menggunakan angka atau data melainkan menjelaskan dan menginterpretasikan data yang didapat dari hasil observasi lapangan, wawancara dengan subjek penelitian dan dokumentasi. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi karena dalam pendekatan fenomenologi mencoba memahami peristiwa dalam kehidupan setiap manusia dalam kerangka pemikiran serta tindakan masyarakat seperti yang telah dipahami atau dipikirkan oleh individu itu sendiri.<sup>16</sup> Jenis dan pendekatan yang diambil oleh peneliti ini untuk mengetahui dan mendalami tentang sebuah tradisi yang ada di Desa Penggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pematang Siantar.

### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah sebuah tempat yang dijadikan objek dalam penelitian, penelitian ini berlokasi di Desa penggarit, Kecamatan Taman,

---

<sup>15</sup> Nursapia H, Penelitian kualitatif, 2020 Hlm.23

<sup>16</sup> Abdul Nasir, Dkk “Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif”, *Innovative Journal Of Science Research*, 3(5),2023, Hlm. 3



Kabupaten Pematang. Peneliti melakukan penelitian di desa tersebut dikarenakan tradisi serabi likuran ada pada desa tersebut dan fenomena tradisi serabi likuran menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti terutama dalam hal dakwah berbasis kearifan lokal pada tradisi tersebut.

### 3. Subjek Penelitian

Dalam pemilihan subjek penelitian tentunya berdasarkan pada kriteria. Kriteria subjek penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu masyarakat yang berperan langsung dalam Tradisi Serabi Likuran. Subjek penelitian diantaranya Kepala Desa, Pengelola BUMDes, Masyarakat yang terlibat, Tokoh Masyarakat dan Agama.

### 4. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampelnya

Pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah *sampling non probabilitas*, yang artinya dalam pengambilan sample tidak semua orang mempunyai kesempatan untuk dijadikan sampel. Pada pengambilan sampel ini bermaksud untuk mengecek fenomena kehidupan nyata bukan untuk sebuah kesimpulan statistik. Teknik pengambilan sampelnya berupa *purposif sampling*. Peneliti akan memilah dan memilih informan mana yang nantinya akan dijadikan sampel. Informan yang dijadikan sampel adalah masyarakat yang datang saat event Serabi Likuran berlangsung. *Purposive sampling* mengandalkan penilaian peneliti dalam memilih suatu unit baik manusia, peristiwa maupun kasus yang ada. Dilakukan secara selektif untuk dijadikan

sampel penelitian.<sup>17</sup> Pengambilan sampel secara selektif juga digunakan untuk keberhasilan penelitian. Dengan sampel yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian akan menjawab dari apa yang dikaji dalam penelitian ini.

## 5. Sumber Data

### a. Data Primer

Merupakan data yang didapat langsung dari tempat yang digunakan untuk penelitian, membutuhkan data dari sumber pertama.<sup>18</sup> Sumber pertama dari penelitian ini adalah :

#### 1) Kepala Desa

Peneliti mengambil subjek penelitian kepala desa yakni selaku pimpinan dalam desa tersebut. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang pelestarian tradisi dan gambaran Desa Penggarit sebagai penunjang penelitian.

#### 2) Kepala/Pengelola BUMDes

Peneliti mengambil subjek penelitian kepala/pengelola BUMDES dikarenakan Tradisi Serabi Likuran yang ada di Desa Penggarit selain terealisasi pada masyarakatnya juga di eventkan dan kepala/pengelola BUMDES sebagai pihak penyelenggara event tersebut. Peneliti ingin mengetahui alasan tradisi tersebut dieventkan dan apa manfaatnya untuk khalayak.

---

<sup>17</sup> Deri Firmansyah dan Dede (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2).Hlm 91 - 99

<sup>18</sup> Fenti Hikmawati (2020), Metodologi Penelitian. Hlm.18

### 3) Masyarakat desa

Peneliti mengambil subjek masyarakat desa yakni selaku masyarakat lokal yang ikut serta melestarikan tradisi tersebut. Masyarakat Desa Penggaritlah yang berperan aktif dalam pelaksanaan tradisi serabi likuran. Satu sama lain akan saling berbagi kepada sanak saudara maupun tetangga.

### 4) Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

Peneliti mengambil subjek penelitian tersebut yakni sebagai informan mengenai dakwah berbasis kearifan lokal dalam Desa Penggarit apakah telah sesuai dan tradisi Serabi Likuran bisa dijadikan strategi dakwah berbasis kearifan lokal dan sebagai informan mengenai kepercayaan masyarakat dalam melaksanakan tradisi tersebut.

#### **b. Data Sekunder**

Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah website Desa Penggarit yang nantinya akan menunjang data primer sebagai data utama.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Observasi**

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan turun secara langsung pada lokasi penelitian. Observasi merupakan sebuah tindakan pengamatan memakai pancaindra untuk mendapatkan informasi.<sup>19</sup> Dalam

---

<sup>19</sup> Feny Rita F, Dkk (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March)*. Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. <https://scholar.google.com/citations>. Hlm. 13

observasi, peneliti akan mencatat apa yang dilihat atau diperhatikan, termasuk detail-detail penting yang dapat menjadi bahan analisis atau evaluasi lebih lanjut. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung dengan melihat prosesi tradisi serabi likuran dan mencatat bagaimana masyarakatnya dalam melakukan sebuah tradisi tersebut.

#### **b. Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan kegiatan tanya jawab oleh komunikator dan komunikan untuk bertukar informasi.<sup>20</sup> Wawancara dilakukan untuk menambah dan melengkapi data yang dibutuhkan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada informan dari pihak-pihak yang terlibat dalam tradisi serabi likuran, seperti halnya kepala desa sebagai pemimpin desa dan masyarakat sekitar yang terlibat langsung dalam tradisi tersebut.

#### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi ialah pengumpulan informasi baik secara visual, verbal maupun tulisan.<sup>21</sup> Dokumentasi bisa berupa gambar, rekaman maupun video yang diperoleh oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

Peneliti mendokumentasikan langsung apa yang terjadi di lapangan.

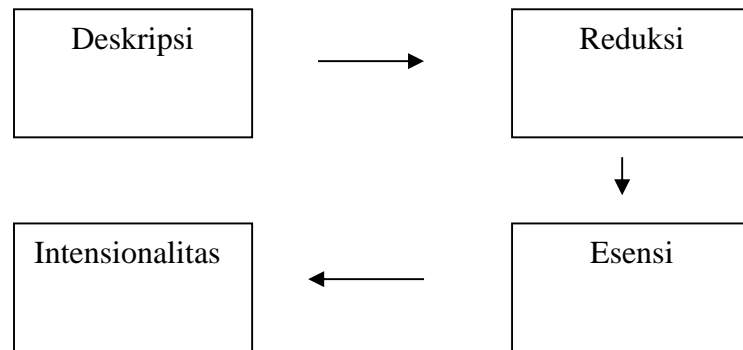
### **7. Metode Analisis Data**

Pada penelitian ini, menggunakan analisa data berupa analisis fenomenologi dari Husserl.

---

<sup>20</sup> Feny Rita F, Dkk (2022) Metodologi penelitian kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Hlm. 13

<sup>21</sup> Feny Rita F, Dkk (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Hlm. 14



**Bagan 1.2 Metode Analisis Data**

- a. Deskripsi, tujuan dari fenomenologi ialah menggambarkan kejadian atau fenomena yang ada, bukan menjelaskan fenomena. Fenomena baik berupa emosi, pikiran, maupun tindakan yang dilakukan oleh manusia yang murni atau apa adanya.
- b. Reduksi, merupakan sebuah proses yang mana antara prasangka dan asumsi ditunda dulu dalam bracketing. Hal tersebut supaya memastikan bahwa prasangka yang ada tidak mencemari deskripsi hasil dari observasi dan memastikan bahwa wujud deskripsi sebagai *the things themselves*.<sup>22</sup>

Ada 3 bentuk reduksi dalam fenomenologi husserl

1) Reduksi fenomenologis

Pada proses ini merupakan filterisasi dari pengamatan pertama. Setiap pengalaman pribadi baik indrawi maupun subjektif perlu difilter. Hal tersebut supaya pengertian pada objek tidak terdistorsi oleh anggapan maupun prasangka.

<sup>22</sup> Rahmat Abdul Fatah (2023), Penerapan Metode Penelitian Fenomenologi Pada Hermeneutika Hans George Gadamer . Hlm. 519

## 2) Reduksi eidetis

Ialah sikap yang dimiliki untuk mencari esensi. Proses ini bukan berasal dari imajinasi melainkan pemilihan hakikat yang sebenarnya.

## 3) Reduksi Trasendental

Reduksi ini berfokus pada subjek itu sendiri dan dihayati oleh kesadaran sendiri.<sup>23</sup> Pada reduksi ini adalah urusan individu dengan tuhanannya.

c. Esensi, ialah sebuah arti atau makna dari pengalaman seseorang pada fenomena yang terjadi secara apa adanya. Memerlukan eksplorasi secara bebas dalam mencari esensi serta intuisi dan refleksi untuk menentukan apakah sebuah karakteristik tertentu memiliki esensi yang penting.

d. Intensionalitas, Dua konsep untuk mengungkapkan intensionalitas adalah noesis dan noema. Husserl menggambarkan intensionalitas sebagai hubungan antara noesis dan noema yang menghasilkan interpretasi pengalaman. Noesis adalah refleksi subjektif atau kesadaran dari pernyataan objektif tersebut, sedangkan noema adalah pernyataan objektif dan perilaku sebagai realitas (murni). Dalam hal ini, mereka memiliki keyakinan bahwa realitas adalah apa adanya. Intensionalitas adalah hubungan dan kesadaran dengan realitas.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Steeva Y.L.T dan Joubert B.Maramis, (2022) Kajian pendekatan fenomenologi: Literature review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*.Hlm. 19

<sup>24</sup> Rahmat Abdul Fatah (2023), Penerapan Metode Penelitian Fenomenologi Pada Hermeneutika Hans George Gadamer. Hlm. 519

Dalam penelitian fenomenologis, subjek utama adalah pengalaman yang dialami seseorang saat mereka dalam keadaan sadar. Intensionalitas menjelaskan bagaimana proses dalam kesadaran berhubungan dengan objek yang menjadi perhatian.<sup>25</sup> Dengan intensionalitas dapat dilihat dari subjektifitas dan objektifitas yang ada.

## **I. Sistematika Pembahasan**

### **Bab I Pendahuluan**

Pada bab pertama menjelaskan mengenai tahapan-tahapan yang menjadi sebuah rencana penelitian. Pada bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, hingga sistematika penulisan.

### **Bab II Teori Interaksionisme Simbolik, Kearifan Lokal, Dakwah Berbasis Kearifan Lokal**

Pada bab II Teori dalam penelitian ini adalah interaksionisme simbolik dan teori kearifan lokal serta teori pendukung dakwah berbasis kearifan lokal.

### **Bab III Gambaran umum dakwah berbasis kearifan lokal dalam tradisi serabi likuran**

Pada bab III berfokus pada gambaran umum mengenai Tradisi Serabi Likuran yang berlaku di Desa Penggarit. Mulai dari letak geografis dan gambaran pelaksanaan tradisi.

---

<sup>25</sup> Abdul Hadi, Dkk (2021) *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*, CV. Pena Persada. Hlm.25

#### **Bab IV Analisis Fenomenologis dakwah berbasis kearifan lokal dalam tradisi serabi likuran**

Pada bab IV berisi uraian hasil analisis “Dakwah Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Serabi Likuran Desa Penggarit, Taman, Pematang Siantan.”

#### **Bab V Penutup**

Pada bab terakhir yakni penutup berisi kesimpulan dan saran





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa Dakwah Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Serabi Likuran Taman Pematang itu dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses tradisi serabi likuran yang berlaku di masyarakat Desa Penggarit dilakukan setiap satu tahun sekali pada sepuluh hari terakhir terutama pada malam – malam ganjil Bulan Ramadhan. Masyarakat Desa Penggarit akan saling berbagi serabi bahkan tukar menukar kepada tetangga maupun sanak saudara. Masyarakat penggarit percaya pada tanggal-tanggal tersebut sebagai tanggal yang tepat untuk memohon ampun dan mengharap keberkahan. Karena salah satu amalan yang dianjurkan saat *lailatul qadr* tiba adalah bersadaqah, maka masyarakat penggarit menerapkan hal tersebut dengan serabi sebagai simbolisnya. Bahkan dalam 3 tahun terakhir tradisi serabi likuran di eventkan. Masyarakat akan menyusuri jalan untuk menjual serabi sebagai pengenalan kepada generasi muda dan pelestarian budaya. Desa Penggarit sekarang ini juga dinobatkan sebagai Desa Kemajuan Budaya. Pelestarian tradisi serabi likuran yang dieventkan sangat bagus untuk dilakukan karena memberi edukasi dan pemahaman tentang kearifan lokal yang mana didalamnya memuat nilai dakwah. Namun, kelemahan dari tradisi tersebut masyarakat tidak lagi membuat serabi pada masing-masing

rumahnya dan pembuatannya untuk sekarang ini tidak diajarkan secara struktural karena masyarakat dapat membeli serabi melalui UMKM.

2. Nilai dakwah berbasis kearifan lokal dalam Tradisi Serabi Likuran yang terkandung didalamnya diantaranya memohon ampun dan mengharap keberkahan, meningkatkan keimanan, kewajiban berpuasa, meningkatkan rasa syukur, mempererat tali silaturahmi, bershadaqah, hubungan yang baik antar sesama, tolong menolong dan saling menghargai satu sama lain. Tradisi serabi likuran tergolong dakwah berbasis kearifan lokal karena dalam pelaksanaannya mengajarkan kebaikan dan pengetahuan serta memuat unsur kearifan lokal yang terjaga.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Mempertahankan tradisi kearifan lokal yang menjadi salah satu warisan budaya dan tidak mengubah apa yang menjadi identitas.
2. Mempertahankan tradisi kearifan lokal yang bisa dijadikan sebagai strategi dakwah yang relevan dengan masyarakat sekitar dan menjadikan nilai dakwah didalamnya sebagai pengajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Fatah, R. (2023). Penerapan Metode Penelitian Fenomenologi Pada Hermeneutika Hans George Gadamer.
- Abdul Baqi MF dan M.Ahsan bin Usman, Shahih Bukhari Muslim (Al-Lu'lu wal Marjan)
- Akmal, Z. (2021). Tinjauan Yuridis Filosofis Eksistensi Kearifan Lokal. *JOELS: Journal of Election and Leadership*, 2(2).
- Aminudin, A. (2018). Media Dakwah. *Al-Munzir*, 9(2), 192-210.
- Askodrina, H. (2021). Penguatan Kecerdasaan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 16(1), 619-623
- Aziz M. A. (2024). *Ilmu Dakwah edisi revisi*. Prenada Media.
- Blummer Herbert (1986 ) Symbolic Interaksionism
- B.Maramis Joubert dan Steeva Y.L.T, (2022) Kajian pendekatan fenomenologi: Literature review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*.Hlm. 19
- Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Prakmatis. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 1088-1095.
- Fiantika, F., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E.,.... & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue Mareh)*. Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. <https://scholar.google.com/citations>.
- Firmansyah, D. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85-114.
- Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.
- Harahap N (2020) Penelitian Kualitatif
- Hendra, T., Adzani, S. A. N., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65-82.
- Hikmawati F (2020) Metodologi Penelitian

Huda, N. (2019). MAKNA TRADISI “NGAPATI”. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 2(1), 1-18.

Husni, Z. M., & Rahman, I. (2020). Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 92-102

Kementrian Agama “Al-qur’an dan Terjemah” Jakarta Timur

Mungmachon, Mmiss Roikhwanput. (2012). “Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure”. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2 (13), 174—181.

Namia, Y. Q., & Khayati, A. N. (2023, July). FILOSOFI KULINER TRADISIONAL KHAS JAWA SEBAGAI IDENTITAS NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN BIPA. In *Prosiding Seminar Nasional dan Internasional HISKI* (Vol. 3, pp. 486-499).

Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451.

Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16-31.

Nugroho, A. C. (2021). Teori utama sosiologi komunikasi (fungsionalisme struktural, teori konflik, interaksi simbolik). *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2).

Pramitaningsih, S. (2023). Analisis Wayang Sebagai Media Dakwah Di Kabupaten Cilacap. *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(1), hlm. 52

Rahardjo, M. (2018). Interaksionisme Simbolik Dalam Penelitian Kualitatif

Samsinas, S. (2021). Pendekatan Dakwah melalui Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Berbasis Kearifan Lokal. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 17(2), 263-282.

Setyaningsih, R. (2020). Akulturasi budaya jawa sebagai strategi dakwah. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 5(01), 73-82.

Sofyan, A. (2019). WAYANG SANTRI SEBAGAI MODEL DAKWAH ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *Mozaic: Islam Nusantara*, 5(2), 151-174.

Solihah, R. S. (2019). Agama dan Budaya. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(1), 77-94.

Syalafiyah, N., & Harianto, B. (2020). Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(2), 167-17

Wahid, A. (2018). Dakwah dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19(1), 1-19.

Wahid, A. (2022). Potret dakwah dalam mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal menuju asimilasi budaya. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1), 62-72.

Wahyu, Dkk (2022) TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK. Hlm. 1

Website Desa Penggarit <https://penggarit.desa.id/sejarah-des/> dikutip pada tanggal 20 Oktober 2024 pukul 20.00

